

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian bab ini, peneliti akan memaparkan penjelasan mengenai beberapa konteks penelitian dan berbagai problematika masalah sehingga menjadi sebuah akar permasalahan yang harus diselesaikan. Kemudian, penelitian ini akan diteliti secara detail sesuai dengan fokus penelitian agar tercapainya tujuan penelitian ini tidak sampai keluar dari konteks penelitian.

A. Konteks Penelitian

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan islam di Indonesia yang lahir setelah keruntuhan kerajaan Majapahit pada tahun (1293 – 1478 M), cikal bakal berdirinya pesantren berawal dari adanya lembaga pengajian yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang lumrah dengan julukan “Sunan Gresik”, tujuannya untuk mendidik para santri supaya siap diterjunkan ke masyarakat guna mendakwahkan ajaran islam.¹

Setelah periode wali songo, Pesantren dipimpin dan diasuh oleh seseorang yang tidak diragukan keilmuannya yang biasa disebut Kiai. Peran kepemimpinan Kiai dalam memelihara tradisi pesantren lekat dengan sosok pemimpin yang mampu memelihara dan mengembangkan kajian keislaman. Para Kiai sebagai pelaku sejarah yang telah berhasil membimbing umat islam Indonesia dengan taat menganut paham ahlul sunnah wal jama'ah.²

Dalam perkembangan pondok pesantren di Indonesia, ada beberapa pondok pesantren yang sengaja memberi tambahan kurikulum selain pelajaran agama. Ada pula pondok pesantren yang konsisten dengan pendidikan salafnya.

¹ Muhammad Idris Usman, Alwi Shihab, 2013, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam, Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini*

² Zamakhasi Dhofier, *Tradisi Pesantren, (Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia cet. ke -9)*

Pondok Pesantren Lirboyo merupakan salah satu pondok pesantren yang hingga kini tetap eksis dengan kesalafannya.³

Pondok Pesantren Lirboyo yang didirikan oleh KH. Abdul Karim berdiri pada tahun 1910 M. pada mulanya memprioritaskan pembelajaran kitab kuning, dengan menggunakan metode bandongan dan hafalan. Seiring berjalannya waktu, tepatnya tahun 1975 M. Penerus dari pada KH. Abdul Karim yaitu KH. Marzuqi Dahlan menikahkan putrinya kepada santri Lirboyo asal Purworejo Jawa Tengah sekaligus seorang hafizh Al-Qur'an yang bernama Maftuh bin Basthul Birri. Dan hikmah dibalik pernikahan tersebut ternyata ditangan beliau Al-Ustadz KH. Maftuh Basthul Birri lah pengajian Al-Qur'an di Pondok Pesantren Lirboyo menjadi hidup dan berkembang dengan pesat.

Semenjak 2 tahun dari pernikahan KH. Maftuh Basthul Birri, jumlah santri yang mengaji Al-Qur'an kepada beliau semakin bertambah, hingga akhirnya beliau KH. Maftuh Basthul Birri membentuk Madrasah Murottilil Qur'an (MMQ) dengan tujuan untuk menangan santri yang mengaji Al-Qur'an *bin-nadzor* dengan beberapa tingkat mengajinya. Kemudian, pada tahun 2003 berdirilah bangunan tiga lantai untuk rumah beliau dan asrama para santri yang menghafalkan Al-Qur'an yang dahulu dikenal dengan istilah "gubug huffazh" dan saat ini menjadi "Pondok Pesantren Murottilil Qur'an Lirboyo".

Al-Ustadz KH. Maftuh Basthul Birri selaku pengasuh Pondok Pesantren Murottilil Qur'an Lirboyo, selain mewajibkan santrinya untuk menghafalkan Al-Qur'an dan mengikuti kegiatan lainnya yang terdapat di PPMQ Lirboyo meliputi; *qiyamullail* (sholat malam), membaca murottal bersama, *muroja'ah* (setoran mengulang hafalan) dan kajian materi ilmu tajwid, beliau juga mewajibkan seluruh santrinya untuk mengikuti pembelajaran kitab kuning yang berada di Pon. Pes. Lirboyo yaitu MHM (Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien).

³ BPK P2L & Lajnah Ta'lif wan Nasyr P2L, 2018, 3 *Tokoh Lirboyo : Profil Singkat Pondok Pesantren Lirboyo*

⁴ KH. Maftuh Basthul Birri, 2015, autobiografi Maftuh Basthul Birri "*Sepercik Air Laut Perjalananku : Madrasah Murottilil Qur'an (MMQ)*"

Dengan uraian diatas, sudah cukup menggambarkan betapa padat dan beratnya aktifitas yang harus dijalani oleh santri PPMQ. Di satu sisi, para santri dituntut untuk dapat menambah hafalan Al-Qur'annya sekaligus menjaga hafalan yang sudah diperoleh. Sedangkan di sisi yang lain, santri juga harus tetap berusaha meningkatkan kemampuannya dalam membaca kitab kuning.

Keadaan demikian ternyata tidak menyurutkan semangat santri PPMQ ataupun minat dari wali santri yang hendak memasukkan putranya ke PPMQ Lirboyo. Bahkan ketika dilihat dari grafik jumlah santri PPMQ Lirboyo dari tahun ke tahun justru semakin meningkat.⁵ Hal ini dilatar belakangi oleh bukti bahwasanya santri PPMQ secara umumnya dapat menuntaskan pembelajaran kitab kuning di MHM Lirboyo sekaligus selesai dalam hafalan Al-Qur'annya. Dan juga dibuktikan dengan banyaknya lulusan dari PPMQ yang mengelola pendidikan di daerahnya masing-masing.⁶ Pada titik ini, peran kebijakan kepemimpinan kiai sangat penting dalam pengembangan keilmuan dan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Murottilil Qur'an Lirboyo.

Namun dibalik kesuksesan tersebut, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di PPMQ Lirboyo, masih terdapat beberapa santri yang belum mampu menyeimbangkan antara menghafal Al-Qur'an dengan mempelajari kitab kuning secara maksimal. Bahkan yang cukup mengkhawatirkan, ada santri yang memiliki pandangan bahwa cukup menjalani pembelajaran kitab sewajarnya saja dengan alasan fokus pada hafalan Al-Qur'an-nya. Permasalahan tersebut harus segera diatasi dan diteliti supaya keberhasilan pembelajaran yang ada dapat dirasakan secara merata oleh seluruh santri.⁷

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti kebijakan yang dapat mengantarkan PPMQ Lirboyo pada keberhasilan yang dicapai saat

⁵ Buku Ketetapan BPK-P2L 2,2022, "Jumlah Santri Pondok Pesantren Lirboyo : Unit PPMQ"

⁶ KH. Maftuh Basthul Birri, 2015, autobiografi Maftuh Basthul Birri "Sepercik Air Laut Perjalananku : Data Alumni Yang Mengelola Pendidikan"

⁷ Hasil observasi di Pondok Pesantren Murottilil Qur'an Lirboyo Kediri pada tanggal 15 Desember 2022 jam 09.00 s/d 11.00 wib

ini sekaligus langkah-langkah yang diambil dalam mengatasi permasalahan yang muncul didalamnya. Maka konteks penelitian ini diarahkan pada “Genealogi Kebijakan Kiai dalam membangun keseimbangan kemampuan hafalan Al-Qur’an dan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Murottilil Qur’an Lirboyo Kediri”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana genealogi kebijakan Kiai dalam membangun keseimbangan kemampuan hafalan Al-Qur’an dan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Murottilil Qur’an Lirboyo Kediri ?
2. Bagaimana proses pengambilan kebijakan Kiai dalam membangun keseimbangan kemampuan hafalan Al-Qur’an dan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Murottilil Qur’an Lirboyo Kediri ?
3. Bagaimana hasil kebijakan Kiai dalam membangun keseimbangan kemampuan hafalan Al-Qur’an dan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Murottilil Qur’an Lirboyo Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguraikan genealogi kebijakan Kiai dalam membangun kemampuan hafalan Al-Qur’an dan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Murottilil Qur’an Lirboyo Kediri.
2. Untuk menguraikan proses pengambilan kebijakan Kiai dalam membangun kemampuan hafalan Al-Qur’an dan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Murottilil Qur’an Lirboyo Kediri.
3. Untuk menjelaskan hasil kebijakan Kiai dalam membangun kemampuan hafalan Al-Qur’an dan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Murottilil Qur’an Lirboyo Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi kemajuan ilmu pengetahuan tentang bagaimana proses pengambilan kebijakan seorang pemimpin khususnya Kiai dalam membangun keilmuan santri di pondok pesantren.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi pondok, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pengambilan kebijakan di pondok pesantren.
- b. Bagi peneliti, untuk memperluas wawasan tentang proses pengambilan kebijakan seorang pemimpin dalam membangun keilmuan santri di pondok pesantren.
- c. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan kepada masyarakat bahwasanya kebijakan dari Kiai / Pimpinan Lembaga pasti bertujuan untuk tercapainya sebuah kemaslahatan secara luas.
- d. Bagi almamater, penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan referensi dalam hal keilmuan serta pengambilan kebijakan di pesantren nusantara.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional ini bermaksud untuk mempertegas, menghindari kesalah fahaman dan untuk memudahkan pembahasan pada uraian selanjutnya, maka penulis jelaskan istilah-istilah yang terpakai dalam judul penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Kebijakan Kiai

Kebijakan adalah suatu kumpulan keputusan yang diambil oleh seorang pelaku atau oleh kelompok politik dalam usaha memilih tujuan-tujuan dan

cara-cara untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.⁸ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebijakan telah diartikan sebagai sebuah rangkaian konsep dan asas yang akan menjadi garis besar dan sebagai dasar rencana untuk pelaksanaan dari suatu pekerjaan, kepemimpinan dan cara bertindak (tentang pemerintahan, organisasi); ungkapan cita-cita, tujuan, prinsip, dan sebagai garis pedoman manajemen untuk usaha yang mencapai sasaran.⁹

Secara etimologi, istilah kebijakan berasal dari kata “bijak” yang berarti “selalu menggunakan akal budidaya; pandai; mahir”.¹⁰ Selanjutnya dengan memberi imbuhan ke- dan -an, maka kata kebijakan berarti rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan dan kepemimpinan.

Pengertian di atas setidaknya memberikan dua poin penting yang perlu dipahami, yaitu: pertama, pengambilan keputusan mesti didasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan logis sehingga dapat diterima oleh semua pihak yang menjadi sasaran keputusan tersebut. Kedua, pengambilan keputusan yang pada gilirannya melahirkan satu atau lebih keputusan dapat dijadikan sebagai garis-garis besar untuk melakukan suatu pekerjaan, profesi atau kepemimpinan.

Pengertian Kiai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam).¹¹ Kiai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Gelar Kiai diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu

⁸ Mirriam Budiharjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 12

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, 2011, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi Keempat)*, P.T. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, Hal : 190

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hlm.13

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 1997)

pengetahuan mendalam tentang agama islam, memiliki dan memimpin pondok pesantren serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri.¹²

Menurut Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Hadad dalam kitabnya *An-Nashaihud Diniyah* mengemukakan beberapa kriteria seorang Kiai, diantaranya adalah: Kiai adalah orang yang bertaqwa, bersikap sederhana (zuhud), qana'ah dan bersyukur dengan rezeki yang sedikit, dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya pada masyarakat, Kiai adalah orang suka memberi nasehat, mengerjakan 'amar ma'ruf nahi munkar dan menyayangi mereka serta suka membimbing kearah kebaikan untuk mencari hidayah. Kiai juga memiliki sifat tawadhu pada semua orang, bersikap lapang dada dan tidak tamak pada urusan dunia, serta tidak mendahulukan orang kaya dari pada orang miskin. Kiai adalah orang yang selalu bergegas dalam melakukan ibadah, memiliki sifat lemah lembut, hatinya tidak keras dan akhlaknya baik.¹³

Dari beberapa kutipan diatas, dapat disimpulkan Kiai merupakan sebuah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama islam, memiliki dan memimpin pondok pesantren, mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri serta mampu memberikan pengaruh yang besar kepada masyarakat.

2. Menghafal Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.¹⁴ Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Mengingat berarti menyerap atau meletakkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Tahfidz berasal dari bahasa Arab, dengan fi'il madhinya haffadza yang

¹² Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, Sejarah Pendidikan Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)

¹³ A.Mustofa Bisri, Percik Percik Keteladanan Kiai Hamid Ahmad Pasuruan, (Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam Yayasan Ma'had as-Salafiyah, 2003), hal. 26

¹⁴ Prima Tim Pena, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta Gita Media Press, 1999), 307.

artinya secara etimologi (tata bahasa) adalah menjaga, memelihara atau juga menghafalkan.¹⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian menghafal adalah proses memasukkan informasi, menyimpan, menyampaikan kembali informasi di luar kepala. Baik melalui pengulangan dengan membaca atau mendengar.

Adapun pengertian Al-Qur'an menurut Subhi Salih yaitu Al-Qur'an sebagai kalam Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia.¹⁶ Menghafal Al-Qur'an menurut Sa'dulloh adalah suatu proses mengingat, dimana seluruh materi mengenai ayat (rincian-rinciannya seperti fonetik, waqaf dan lain-lainnya) harus diingat secara sempurna. Maka dari itu seluruh proses pengingatan dan bagian-bagiannya haruslah dimulai dari proses yang paling awal hingga proses pengingatan terakhir harus eepat.¹⁷

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an yaitu fardu kifayah. Apabila di antara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, namun jika tidak ada sama sekali maka berdosaah semuanya. Prinsip fardu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu. Imam As-Suyuthi mengatakan dalam kitabnya Al-Itqan bahwa "Ketahuilah, sesungguhnya menghafal Al-Qur'an itu adalah fardu kifayah bagi umat."

¹⁵ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, Kamus Kontemporer Al-Asri (Yogyakarta:Multi Karya Grafika, 2006), 37.

¹⁶ Subhi Šālīh, Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an (Bandung: Mujahid Press, 2004), 15.

¹⁷ Masagus H.A Fauzan Yahya, Quantum Tahfidz (Jakarta: Emir, 2004), 15.

3. Membaca Kitab Kuning

Membaca berasal dari kata dasar baca, yaitu melihat serta memahami isi apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati): mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.¹⁸ Menurut Ana Yulia mengutip pendapat Hernowo bahwa membaca adalah kegiatan mengolahragakan saraf-saraf otak agar terus bergerak.¹⁹ Karena saraf-saraf itu bagaikan otot-otot yang akan berfungsi efektif bila dilatih digerakkan secara rutin dan konsisten.²⁰ Salah satunya ialah digunakan untuk aktifitas membaca, terlebih membaca kitab kuning sebagai bahan pembelajaran di pondok pesantren.

Kitab kuning merupakan sebuah hasil karya tulis para ulama terdahulu yang dicetak berbentuk buku yang menggunakan kertas berwarna kuning. Sedangkan menurut Chozin Nasula kitab kuning adalah sebuah hasil karya tulis para ulama terdahulu yang dicetak dalam berbentuk buku yang menggunakan kertas berwarna kuning yang dijadikan kajian pendidikan agama oleh kebanyakan ustadz dan santri di pondok pesantren.²¹

Dengan demikian membaca kitab kuning ialah sebuah aktifitas gerak fisik yang melibatkan segenap anggota tubuh meliputi mata, lisan dan otak yang digunakan untuk melihat, mengucapkan, dan menghayati pesan tertulis dalam teks-teks arab tanpa harakat dan tanpa makna yang terkandung dalam kitab kuning sebagai materi pelajaran dalam madrasah yang didasari dengan penguasaan terhadap kaidah-kaidah nahwiyyah sebagai penunjang kemampuan membacanya.

¹⁸ Sholkan Yasin, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya : Amanah, 1997), h.45

¹⁹ Ana Yulia, Cara Menumbuhkan Minat Baca Anak, (Jakarta : PT. Elek Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2005), h. 41

²⁰ Hernowo, Mengikat Makna : Kiat-Kiat Ampuh Untuk Melejitkan Kemauan Plus Kemampuan Membaca Dan Menulis Buku, (Bandung : Kaifa, 2004), cet 7. h. 219

²¹ Chozin Nasula, Pesantren Masa Depan, Jakarta: Pustaka Hidayat, 2000, h. 260.

4. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah asrama atau tempat tinggal santri atau orang yang sedang menuntut ilmu.²² Pendapat lain mengemukakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat Kiai sebagai guru/pengajar dan santri sebagai murid dengan masjid dan majelis sebagai tempat atau sarana belajar.²³

Dari pengertian pondok pesantren di atas dapat diambil kesimpulan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam tempat belajar santri dalam memperdalam ilmu agama dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan sistem yang memiliki beberapa sub sistem, setiap sub sistem memiliki beberapa sub-sub sistem dan seterusnya, setiap sub sistem dengan sub sistem yang lain saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Sub sistem dari sistem pendidikan pondok pesantren antara lain:

- a. Aktor atau pelaku: Kiai, ustadz, santri dan pengurus.
- b. Sarana perangkat keras: Masjid, rumah Kiai, rumah dan asrama ustadz, pondok dan asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk pertanian dan lain-lain.
- c. Sarana perangkat lunak: Tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat penerangan, keterampilan, pusat pengembangan masyarakat, dan lain-lain.

Setiap pondok pesantren sebagai institusi pendidikan harus memiliki ketiga sub sistem ini, apabila kehilangan salah satunya belum dapat dikatakan sebagai sebuah sistem pendidikan pesantren.

Metode pendidikan dan kegiatan pembelajaran dalam pesantren biasanya menggunakan metode ceramah, hafalan, dan ngaji maju satu persatu

²² Yasmadi. (2002). *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press.

²³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 234

menghadap langsung kepada Kiai, biasanya metode ini disebut “sorogan” dan menggunakan metode pengajaran dengan cara santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kiai, lalu Kiai yang membacakan kitabnya, sedangkan santri menyimak, memberikan arti dan mencatat hal yang menurutnya penting, biasanya metode ini disebut “bandongan”.²⁴

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam hal ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Latifatul Fitriyah mahasiswi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “Peran Kiai Dalam Pembentukan karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu” pada Tahun 2019.²⁵ Skripsi ini membahas tentang peran kiai dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Adapun hasil penelitian ini menyatakan, bahwa Kiai sangat berperan dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu.
2. Skripsi yang ditulis oleh Elok Arofatul Maghfiroh mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (Fitk) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Strategi Kyai untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar” pada Tahun 2021.²⁶ Skripsi ini membahas tentang strategi Kyai untuk peningkatan mutu pembelajaran santri di Pondok

²⁴ H. A. Idhoh Anas, 2012, Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren, Jurnal Cendikia, Vol10 No 1 2012

²⁵ Latifatul Fitriyah, “peran kiai dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu” (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2019)

²⁶ Elok Arofatul Maghfiroh, “strategi kyai untuk peningkatan mutu pembelajaran santri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar” (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2021)

Pesantren Terpadu Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar. Adapun hasil penelitian ini menyatakan, bahwa pelaksanaan proses perencanaan strategi Kyai untuk peningkatan mutu pembelajaran pada Pondok Pesantren Al-Kamal yaitu dilaksanakan satu tahun sekali, mengingat hal tersebut merupakan program kerja tahunan. Namun untuk mengetahui akankah perencanaan sesuai dengan visi misi yang telah ada maka setiap bulannya akan diadakan evaluasi akbar, yang mana diikuti oleh pengasuh dan jajarannya serta seluruh elemen tenaga pendidik yang ada di pondok.

3. Skripsi yang ditulis oleh Munawaroh mahasiswi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Riyadhul Mubtadi’ien di Desa Tanjung Rahayu Kec. Way Lima Pesawaran” pada Tahun 2019.²⁷ Skripsi ini membahas tentang bagaimana kepemimpinan Kiai dalam mengembangkan pondok pesantren Riyadhul Mubtadi’ien di Desa Tanjung Rahayu Kec. Way Lima Pesawaran. Adapun hasil penelitian ini menyatakan, bahwa sesuai dengan fungsinya Kiai Muhibin Anwar sebagai pemimpin memiliki perilaku dua dimensi interaksi sosial yaitu:

1. Dimensi kemampuan pemimpin untuk mengarahkan para anggotanya yang mengakibatkan semuanya berbuat sesuatu dibidangnya masing-masing.
2. Dimensi tingkat dukungan dari anggota organisasi dalam bentuk keikutsertaan atau keterlibatan anggota organisasi dalam kegiatan-kegiatan melaksanakan tugas pokoknya.

Dari beberapa skripsi yang membahas peran Kiai di atas, terdapat perbedaan pada skripsi penulis. Skripsi pertama membahas tentang peran Kiai dalam pembentukan karakter santri, sedangkan skripsi kedua membahas tentang strategi Kyai untuk peningkatan mutu pembelajaran

²⁷ Munawaroh, “*kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pondok pesantren Riyadhul Mubtadi’ien Di Desa Tanjung Rahayu Kec.Way Lima Pesawaran*” (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2019)

santri, skripsi ketiga membahas tentang kepemimpinan Kiai dalam mengembangkan pondok pesantren. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih cenderung kepada kebijakan Kiai dalam membangun keseimbangan kemampuan hafalan Al-Qur'an dan membaca kitab kuning. Jadi jelas berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan Latifatul Fitriyah, Elok Arofatul Maghfiroh, dan Munawaroh, baik dari fokus penelitian, obyek penelitian, ataupun metode penelitian. Penulis juga memanfaatkan kesempatan ini untuk melakukan penelitian dan membahas lebih lanjut.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah :

Bab I : Pendahuluan, yang membahas tentang : a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) definisi operasional, dan f) sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Pustaka, yang membahas tentang : a) kebijakan Kiai, b) kemampuan menghafal Al-Qur'an, dan c) kemampuan membaca kitab kuning.

Bab III : Metode Penelitian, yang membahas tentang : a) jenis dan pendekatan penelitian, b) kehadiran peneliti, c) lokasi penelitian, d) sumber data, e) prosedur pengumpulan data, f) teknik analisis data, g) pengecekan keabsahan data, dan h) tahap-tahap penelitian

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang : a) latar belakang obyek, b) penyajian data dan c) pembahasan penelitian

Bab V : Penutup, yang membahas tentang : a) kesimpulan, dan b) saran.